Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25489-25497
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Membayar Zakat Pertanian di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

Muhammad Qayyum Mutholib, Mohammad Lutfi
Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
muhammadqayyum020202@gmail.com, mo.lutfi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Zakat pertanian memiliki potensi besar sebagai instrumen redistribusi kesejahteraan pada masyarakat agraris, tetapi penghimpunan formalnya masih rendah di berbagai wilayah sentra padi, termasuk Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap minat membayar zakat pertanian pada petani padi muslim di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Fokus penelitian ditempatkan pada pendapatan karena keputusan berzakat pada petani sangat berkaitan dengan hasil panen, harga gabah, biaya produksi, kecukupan kebutuhan rumah tangga, serta persepsi kemampuan untuk menunaikan kewajiban zakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang. Sampel berjumlah 279 responden yang dipilih melalui simple random sampling. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares melalui SmartPLS 3.0. Model penelitian tetap memasukkan literasi zakat dan religiusitas sebagai konstruk pembanding, tetapi pembahasan utama diarahkan pada jalur pendapatan terhadap minat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat pertanian dengan koefisien jalur sebesar 0,665, t-statistic 8,400, dan p-value 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi kecukupan pendapatan dan kemampuan ekonomi menjadi penentu utama minat petani dalam menunaikan zakat pertanian. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penghimpunan zakat pertanian perlu disesuaikan dengan musim panen, arus kas petani, kemudahan perhitungan nisab, dan akses layanan pembayaran yang dekat dengan komunitas desa.

Kata kunci: Pendapatan, Minat Membayar Zakat, Zakat Pertanian, Petani Padi, Desa Lambara

1. Latar Belakang

Zakat pertanian merupakan instrumen redistribusi yang strategis karena langsung berkaitan dengan sektor pangan, penghidupan rumah tangga tani, dan agenda pengentasan kemiskinan. Namun, realisasi penghimpunannya masih tertinggal jauh dari potensi yang tersedia, sehingga persoalan zakat pertanian tidak cukup dibaca sebagai isu normatif fikih, melainkan juga sebagai persoalan perilaku ekonomi dan desain kelembagaan pada tingkat muzakki [1], [3].

Desa Lambara di Kabupaten Sigi relevan dikaji karena berada pada lingkungan petani padi dengan pendapatan yang bersifat musiman, tergantung hasil panen, harga gabah, dan beban biaya produksi. Pada konteks seperti ini, pendapatan patut ditempatkan sebagai variabel sentral karena keputusan untuk menunaikan zakat sangat dipengaruhi oleh persepsi kecukupan hasil panen setelah kebutuhan rumah tangga dan biaya usahatani diperhitungkan. Temuan sebelumnya juga berulang kali menunjukkan bahwa pendapatan sering muncul sebagai penentu minat, keputusan, atau kepatuhan berzakat, walaupun besar pengaruhnya tidak selalu sama antarwilayah [2], [6], [7], [11], [13].

Meski demikian, literatur tentang zakat umumnya menguji pendapatan secara bersamaan dengan variabel lain seperti literasi zakat, religiusitas, kepercayaan, lokasi, dan pelayanan, sehingga posisi pendapatan sebagai penjelas utama pada komunitas petani padi belum selalu dibahas secara tajam [4], [5], [9], [10], [14], [15]. Kesenjangan ini penting karena ekonomi petani berbeda dari penerima penghasilan tetap: arus kas bersifat tidak merata, kewajiban zakat dipersepsikan sesudah panen, dan keputusan pembayaran mudah tertunda ketika hasil panen dianggap belum aman.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, pendapatan dapat dibaca sebagai bentuk perceived behavioral control, yaitu persepsi kemampuan nyata untuk menyisihkan sebagian hasil panen tanpa mengganggu kebutuhan

dasar rumah tangga [12]. Karena itu, studi ini berfokus pada pengaruh pendapatan terhadap minat membayar zakat pertanian padi di Desa Lambara. Model penuh tetap mengikutsertakan literasi zakat dan religiusitas sebagai variabel pembanding, tetapi penekanan utama diletakkan pada jalur pendapatan karena variabel ini tampil sebagai prediktor paling dominan.

Kesenjangan antara potensi dan realisasi zakat di Sulawesi Tengah menjelaskan mengapa variabel pendapatan layak ditempatkan di pusat analisis. Skripsi ini mencatat bahwa potensi zakat provinsi tersebut pada 2025 diproyeksikan sekitar Rp1,96 triliun, sedangkan realisasi penghimpunan resmi baru sekitar Rp4,1 miliar. Selisih yang sangat lebar itu menunjukkan bahwa persoalan zakat pertanian tidak selesai hanya dengan penegasan kewajiban normatif. Ada masalah kapasitas ekonomi, ritme panen, perhitungan nisab yang dipersepsi rumit, dan rendahnya konversi surplus hasil tani menjadi pembayaran zakat yang benar-benar terjadi di lapangan.

Desa Lambara dipilih bukan sekadar karena berstatus desa pertanian, melainkan karena konteks sosial-ekonominya tepat untuk membaca hubungan antara pendapatan dan minat membayar zakat. Desa ini berada di Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, pada wilayah yang aktif dalam budidaya padi dan menerima dukungan program pertanian. Dalam konteks seperti itu, keputusan berzakat tidak lahir dari pendapatan upahan yang tetap setiap bulan, tetapi dari hasil panen yang musiman, berfluktuasi, dan sangat dipengaruhi harga gabah, biaya produksi, serta keberhasilan musim tanam. Karena itu, pendapatan petani di Lambara lebih tepat dibaca sebagai surplus yang harus dinegosiasikan dengan kebutuhan rumah tangga dibanding sebagai kas rutin yang stabil.

Artikel ini sengaja mempersempit fokus dari model skripsi penuh menjadi pembacaan yang lebih tajam atas satu variabel, yaitu pendapatan. Langkah ini penting agar naskah tidak jatuh menjadi skripsi yang sekadar dipadatkan. Literasi zakat dan religiusitas tetap dipertahankan sebagai bagian dari model struktural untuk menjaga integritas analisis asli, tetapi pusat argumen dipindahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik: apakah persepsi kecukupan pendapatan benar-benar menjadi penjelas utama minat membayar zakat pertanian pada petani padi di Desa Lambara. Dengan pemusatan ini, kontribusi artikel menjadi lebih jelas, yakni menegaskan bahwa perilaku zakat pertanian pada komunitas agraris sangat peka terhadap kondisi ekonomi yang dirasakan petani sendiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang. Unit analisis adalah masyarakat muslim yang berprofesi sebagai petani padi di Desa Lambara, Kabupaten Sigi. Sampel penelitian berjumlah 279 responden dan dipilih dengan probability sampling melalui simple random sampling. Data primer diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Instrumen penelitian memuat empat konstruk laten, yaitu pendapatan, literasi zakat, religiusitas, dan minat membayar zakat pertanian. Meskipun demikian, pembahasan utama dalam naskah ini diletakkan pada hubungan pendapatan terhadap minat, sedangkan dua konstruk lainnya dipertahankan sebagai konteks pengendali dalam model struktural penuh. Jumlah indikator yang dianalisis sebanyak 21 butir, terdiri atas 4 indikator pendapatan, 6 indikator literasi zakat, 5 indikator religiusitas, dan 6 indikator minat. Operasionalisasi ringkas variabel disajikan pada Tabel 1.

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Squares melalui perangkat lunak SmartPLS 3.0 [8], [16]. Pengujian outer model meliputi outer loading, validitas diskriminan melalui HTMT, reliabilitas konstruk, dan average variance extracted. Pengujian inner model meliputi model fit, variance inflation factor, f square, R square, dan koefisien jalur. Dalam pelaporan hasil, koefisien jalur pendapatan terhadap minat ditempatkan sebagai temuan utama, sementara parameter lain dipakai untuk menunjukkan kekokohan model.

Populasi penelitian didasarkan pada penduduk Desa Lambara berdasarkan data monografi tahun 2023 sebanyak 1.434 jiwa. Karena penelitian diarahkan pada masyarakat Muslim, populasi efektif diperkirakan dengan menurunkan persentase penduduk Muslim Kabupaten Sigi sebesar 64,14 persen, sehingga jumlah populasi sasaran mendekati 920 jiwa. Dari populasi tersebut ditetapkan ukuran sampel 279 responden menggunakan pendekatan Slovin dengan margin of error 5 persen. Secara substantif, ukuran ini memadai untuk membaca pola umum perilaku petani padi Muslim pada tingkat desa dan cukup kuat untuk dianalisis dengan SEM-PLS.

Responden yang dilibatkan berusia di atas 17 tahun dan memiliki pengetahuan tentang zakat pertanian padi. Kriteria ini dipilih agar jawaban tidak berasal dari individu yang sama sekali tidak berhubungan dengan praktik zakat pertanian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Instrumen disusun untuk menangkap persepsi responden atas pendapatan, literasi zakat, religiusitas, dan minat membayar zakat pertanian, lalu dianalisis sebagai konstruk laten yang saling berhubungan dalam satu model.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada artikel ini, pembacaan metode diarahkan lebih rinci pada bagaimana variabel pendapatan dioperasionalkan. Pendapatan tidak diperlakukan semata sebagai jumlah uang, tetapi sebagai persepsi atas keberadaan sumber penghasilan, tingkat kecukupan untuk kebutuhan dasar, keterjangkauan nisab, dan kesiapan mengalokasikan sebagian hasil panen untuk kewajiban zakat. Sementara itu, variabel minat dibaca melalui dorongan internal, kepuasan emosional, pengaruh sosial, dan kecenderungan sukarela untuk menunaikan zakat. Dengan definisi semacam ini, hubungan pendapatan terhadap minat tidak dibaca secara mekanis, melainkan sebagai hubungan antara rasa mampu dan kesiapan bertindak.

2.1. Pembacaan indikator pendapatan dan minat

Agar fokus artikel tetap pada jalur utama pendapatan terhadap minat, indikator pada dua konstruk ini dibaca kembali secara substantif. Ringkasan indikator yang dipertahankan dalam model dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator konstruk pendapatan dan minat

Kode	Makna indikator	Loading
P1	Keberadaan sumber pendapatan dari kerja, usaha, atau hasil pertanian.	0,815
P2	Persepsi bahwa pendapatan cukup untuk kebutuhan dasar dan kewajiban lain.	0,883
P3	Penilaian bahwa hasil yang diperoleh sudah mendekati atau mencapai nisab.	0,856
P4	Kesiapan menunaikan zakat ketika hasil dipandang telah memenuhi syarat.	0,839
M1	Dorongan pribadi untuk menunaikan zakat pertanian.	0,910
M2	Keyakinan nilai agama mendorong pembayaran zakat pertanian.	0,894
M3	Perasaan puas setelah membayar zakat pertanian.	0,878
M4	Pengaruh lingkungan, keluarga, atau tokoh agama terhadap minat membayar.	0,876
M5	Keinginan kuat untuk terlibat dalam pembayaran zakat pertanian secara benar.	0,911
M6	Ketertarikan sukarela untuk memilih membayar zakat pertanian.	0,733

Indikator dengan loading tertinggi pada konstruk pendapatan adalah persepsi kecukupan pendapatan, sedangkan pada konstruk minat yang paling kuat adalah keinginan untuk terlibat secara benar dalam pembayaran zakat pertanian. Sebaliknya, indikator ketertarikan sukarela tetap lolos tetapi menjadi penanda terlemah pada konstruk minat. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa sebelum minat beranjak menjadi tindakan, petani terlebih dahulu menimbang rasa cukup dan rasa mampu.

Tabel 1. Ringkasan konstruk penelitian

Variabel	Indikator inti	Jumlah item	Rujukan
Pendapatan	Sumber pendapatan, tingkat pendapatan, nisab, dan haul.	4	[6], [7]
Literasi Zakat	Pemahaman tujuan, manfaat, nisab, prosedur, dan pelaksanaan zakat pertanian.	6	[6], [9]
Religiusitas	Keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi religius.	5	[10], [13]
Minat	Dorongan internal, motivasi emosional, motivasi sosial, keinginan, dan ketertarikan membayar zakat.	6	[5], [11]

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Kelayakan model pengukuran

Model pengukuran menunjukkan kualitas yang memadai untuk menafsirkan jalur utama pendapatan terhadap minat. Seluruh outer loading berada pada rentang 0,709 sampai 0,921 sehingga tidak ada indikator yang perlu dieliminasi. Nilai HTMT antarkonstruk berada pada kisaran 0,571 sampai 0,830 dan tetap berada di bawah ambang 0,90, sehingga validitas diskriminan terpenuhi dan setiap konstruk dapat dibedakan secara memadai.

Reliabilitas konstruk juga kuat. Nilai Cronbach alpha seluruh konstruk berada di atas 0,87, composite reliability di atas 0,91, dan average variance extracted seluruhnya melebihi 0,70. Dengan demikian, pengukuran pendapatan, literasi zakat, religiusitas, dan minat dapat dinyatakan konsisten. Bagi fokus artikel ini, hasil tersebut penting

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

karena menunjukkan bahwa konstruk pendapatan dan minat telah terukur secara andal sebelum hubungan kausalnya ditafsirkan lebih jauh.

Tabel 2. Ringkasan evaluasi outer model

Konstruk	Rentang loading	Alpha	CR	AVE
Literasi Zakat	0,870-0,921	0,951	0,961	0,803
Pendapatan	0,815-0,883	0,871	0,911	0,720
Religiusitas	0,709-0,919	0,913	0,936	0,748
Minat	0,733-0,911	0,934	0,949	0,756

3.2. Posisi pendapatan dalam model struktural

Pada model struktural, nilai SRMR sebesar 0,096 dan NFI sebesar 0,834 menunjukkan kecocokan model yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Variance inflation factor seluruh prediktor berada pada rentang 2,152 sampai 2,400, sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Nilai R square minat sebesar 0,583 memperlihatkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup kuat terhadap variasi minat membayar zakat pertanian.

Temuan terpenting terletak pada posisi pendapatan sebagai prediktor dominan. Nilai f square pendapatan sebesar 0,493 berada pada kategori efek besar, jauh di atas religiusitas yang hanya bernilai 0,019 dan literasi zakat yang praktis tidak menambah daya jelaskan model. Pada Tabel 4 terlihat bahwa koefisien jalur pendapatan ke minat mencapai 0,665 dengan t-statistic 8,400 dan p-value 0,000. Angka ini menunjukkan bahwa ketika model penuh memperhitungkan konstruk lain, pendapatan tetap menjadi penjelas paling kuat bagi minat berzakat.

Tabel 3. Ringkasan evaluasi inner model

Parameter	Nilai	Interpretasi
SRMR	0,096	Model fit memadai
NFI	0,834	Kecocokan moderat
VIF	2,152-2,400	Tidak ada multikolinearitas
R square Minat	0,583	Daya jelaskan cukup kuat
f square Pendapatan	0,493	Efek besar
f square Religiusitas	0,019	Efek kecil
f square Literasi Zakat	0,000	Tidak bermakna

Tabel 4. Perbandingan jalur pada model penuh

Jalur	Koefisien	t	p	Keterangan
Pendapatan -> Minat	0,665	8,400	0,000	Dominan dan signifikan
Literasi Zakat -> Minat	-0,003	0,032	0,975	Tidak signifikan
Religiusitas -> Minat	0,111	0,706	0,480	Tidak signifikan

3.3. Diskusi dan implikasi

Koefisien jalur pendapatan sebesar 0,665 menegaskan bahwa kemampuan ekonomi adalah titik kunci pembentukan minat berzakat di kalangan petani padi Desa Lambara. Temuan ini sejalan dengan logika Theory of Planned Behavior yang menempatkan persepsi kemampuan sebagai syarat penting sebelum niat berubah menjadi kecenderungan perilaku [12]. Bagi petani, zakat tidak dinilai dalam ruang hampa. Kewajiban tersebut dibaca

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

setelah panen selesai, setelah biaya produksi dibayar, dan setelah rumah tangga menilai apakah sisa hasil panen masih cukup untuk kebutuhan dasar.

Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian yang juga menemukan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan, minat, atau kepatuhan membayar zakat [2], [4], [6], [7], [11], [13]. Kesamaannya terletak pada satu hal: kemampuan ekonomi tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga bersifat psikologis. Petani yang merasa hasil panennya aman akan lebih mudah menerima kewajiban zakat sebagai sesuatu yang wajar, sedangkan petani yang merasa panennya sempit cenderung menunda, mengurangi, atau mengalihkan pembayaran ke cara-cara yang lebih informal.

Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi zakat dan religiusitas bukan penjelas utama pada konteks petani padi Desa Lambara. Studi-studi sebelumnya memang banyak menempatkan literasi, religiusitas, kepercayaan, dan pelayanan sebagai determinan penting [5], [9], [10], [14], [15], tetapi pada konteks penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak mampu menandingi kekuatan variabel ekonomi ketika diuji secara simultan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa penjelasan perilaku zakat pertanian perlu lebih sensitif terhadap kondisi material petani.

Implikasi praktisnya cukup tegas. Upaya peningkatan penghimpunan zakat pertanian tidak boleh hanya mengandalkan sosialisasi normatif, ceramah kewajiban, atau asumsi bahwa kesalehan otomatis berujung pada pembayaran formal. Lembaga pengelola zakat perlu hadir pada titik yang paling sensitif bagi petani, yaitu momen panen. Layanan jemput zakat, pos pembayaran musiman, kalkulasi nisab yang sederhana, dan pendamping desa yang aktif pada masa panen jauh lebih relevan dibanding edukasi yang abstrak.

Selain itu, strategi penghimpunan perlu mempertimbangkan volatilitas pendapatan petani. Semakin mudah petani mengonversi hasil panen ke dalam hitungan kewajiban zakat yang jelas, semakin besar peluang minat berubah menjadi pembayaran nyata. Dengan kata lain, problem zakat pertanian pada konteks ini terutama merupakan problem desain layanan yang selaras dengan kondisi ekonomi petani, bukan semata problem kurangnya ajaran agama.

3.4. Konteks empiris pendapatan petani padi di Desa Lambara

Dalam konteks desa agraris, pendapatan petani tidak hadir sebagai angka yang netral. Pendapatan diproduksi melalui musim, dipotong oleh biaya benih, pupuk, tenaga kerja, irigasi, dan risiko gagal panen, lalu baru tersisa sebagai hasil yang dapat dibaca rumah tangga sebagai ruang untuk konsumsi, tabungan, dan kewajiban sosial-keagamaan. Karena itu, ketika koefisien jalur pendapatan mencapai 0,665, maknanya bukan sekadar semakin kaya semakin taat, melainkan semakin kuat persepsi petani bahwa hasil panennya aman, semakin besar peluang zakat dibaca sebagai kewajiban yang realistis untuk ditunaikan.

Ciri musiman pendapatan juga menjelaskan mengapa zakat pertanian tidak dapat dikelola dengan pendekatan yang sama seperti zakat profesi. Pada zakat profesi, arus pendapatan cenderung periodik dan dapat diprediksi. Pada petani padi, minat membayar justru muncul dan melemah mengikuti momen panen. Saat panen baik dan harga gabah menguntungkan, ruang psikologis untuk menunaikan zakat ikut terbuka. Sebaliknya, ketika hasil panen tipis atau harga turun, rumah tangga tani lebih dulu mengamankan konsumsi, biaya sekolah, cicilan, dan kebutuhan tanam berikutnya. Dalam situasi ini, kewajiban zakat mudah tertunda walaupun pengetahuan dan religiusitas tetap ada.

Temuan tersebut sejalan dengan pembacaan Theory of Planned Behavior yang menempatkan perceived behavioral control sebagai unsur penting pembentuk niat. Dalam penelitian ini, pendapatan bekerja sangat dekat dengan persepsi kontrol perilaku. Petani tidak hanya bertanya apakah zakat itu wajib, tetapi juga apakah dirinya benar-benar mampu menunaikannya tanpa mengguncang keseimbangan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, pendapatan bukan sekadar variabel material, melainkan mekanisme psikologis yang memberi sinyal kelonggaran atau keterdesakan. Inilah alasan mengapa pengaruh pendapatan tetap dominan meskipun model juga memasukkan literasi zakat dan religiusitas.

Dari sudut pandang pengelolaan zakat, hasil ini memberi pesan yang keras: program penghimpunan yang mengabaikan struktur pendapatan petani akan cenderung gagal. Ceramah mengenai kewajiban zakat memang tetap perlu, tetapi tanpa pembacaan terhadap ritme pendapatan panen, layanan zakat akan hadir pada waktu yang salah. Pengelola zakat perlu hadir ketika petani baru saja menerima hasil, ketika harga panen sedang diketahui, dan ketika keputusan alokasi pendapatan sedang dibuat. Pada titik itulah minat paling mungkin dikonversi menjadi pembayaran nyata.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.5. Pembacaan substantif indikator pendapatan

Jika indikator pendapatan dibaca satu per satu, kekuatan utama variabel ini tampak berada pada dimensi kecukupan. Loading tertinggi pada P2 menunjukkan bahwa minat berzakat lebih dekat dengan persepsi bahwa pendapatan cukup untuk kebutuhan dasar dan kewajiban lain, bukan semata-mata fakta adanya sumber penghasilan. Ini masuk akal, sebab hampir semua petani memiliki aktivitas ekonomi, tetapi tidak semua merasa hasilnya memberi ruang untuk berbagi. Dengan kata lain, keberadaan pendapatan belum cukup; yang menentukan adalah apakah pendapatan itu dirasakan aman setelah kebutuhan pokok dipenuhi.

Indikator keterjangkauan nisab dan kesiapan menunaikan zakat ketika hasil dianggap sudah memenuhi syarat juga memperlihatkan loading yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan pada konteks zakat pertanian selalu berhubungan dengan proses penilaian: petani menimbang hasil panen, membandingkannya dengan kebutuhan rumah tangga, lalu menilai apakah zakat sudah layak dikeluarkan. Proses penilaian ini mempertemukan aspek ekonomi dan aspek normatif. Karena itu, pembinaan zakat yang hanya menyampaikan hukum tanpa membantu petani membaca kecukupan hasil panennya akan kehilangan efektivitas.

Pada sisi minat, indikator terkuat justru bukan pengaruh sosial, melainkan keinginan untuk terlibat secara benar dalam pembayaran zakat. Hal ini penting. Minat petani di Desa Lambara tidak terutama dibangun oleh keinginan tampil saleh di hadapan lingkungan, tetapi oleh kemauan internal untuk menunaikan kewajiban secara tepat ketika kondisi ekonomi memungkinkan. Sementara itu, indikator M6 yang menjadi penanda terlemah mengisyaratkan bahwa ketertarikan sukarela saja belum cukup kokoh bila tidak disertai rasa mampu. Lagi-lagi, inti persoalannya kembali pada pendapatan.

3.6. Implikasi kelembagaan dan layanan zakat pertanian

Dominannya pendapatan berarti strategi penghimpunan zakat pertanian harus dirancang lebih operasional. Pengelola zakat tidak cukup menunggu kesadaran tumbuh sendiri, tetapi perlu menyediakan mekanisme yang menurunkan beban keputusan pada petani. Layanan jemput zakat pada masa panen, pos pembayaran sementara di sentra sawah, lembar hitung nisab yang sederhana, serta pendampingan cepat untuk mengonversi hasil gabah ke nilai zakat merupakan bentuk intervensi yang lebih relevan dibanding sosialisasi umum yang abstrak.

Temuan ini juga mendorong pergeseran cara pandang terhadap literasi zakat. Dalam model penuh, literasi tidak signifikan. Itu tidak berarti literasi tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa literasi yang berdiri sendiri tidak cukup kuat mengalahkan pengaruh rasa cukup secara ekonomi. Karena itu, edukasi zakat perlu digabungkan dengan bantuan kalkulasi yang konkret. Petani perlu diberi jawaban praktis mengenai kapan hasil dianggap telah layak dizakati, berapa besaran zakat yang harus dikeluarkan, dan bagaimana zakat dapat dibayar dengan cara yang tidak menambah biaya transaksi.

Religiusitas yang tidak signifikan juga harus dibaca dengan hati-hati. Pada komunitas desa Muslim, religiusitas bisa jadi sudah relatif tinggi dan homogen, sehingga variasinya terlalu kecil untuk menjelaskan perbedaan minat. Ini bukan alasan untuk meremehkan nilai agama. Justru, hasil ini memperlihatkan bahwa ketika dasar normatif sudah cukup mapan, pembeda utamanya bergeser ke kondisi ekonomi dan kemudahan layanan. Dengan demikian, agenda penguatan zakat pertanian tidak boleh berhenti pada dakwah moral, tetapi harus masuk ke desain institusional yang sensitif terhadap realitas penghasilan petani.

Dalam jangka lebih panjang, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa peningkatan penghimpunan zakat pertanian dapat berjalan searah dengan agenda pemberdayaan ekonomi petani. Semakin stabil pendapatan petani, semakin besar peluang minat berzakat dikonversi menjadi perilaku aktual. Oleh sebab itu, kebijakan yang memperbaiki produktivitas lahan, efisiensi biaya input, akses pasar, dan stabilitas harga gabah pada dasarnya juga mendukung penguatan basis muzakki di pedesaan. Bagi lembaga zakat, membaca isu pendapatan secara serius berarti membaca akar dari kepatuhan itu sendiri.

3.6.1. Titik keputusan petani pada masa panen

Pendapatan yang signifikan dalam model ini harus diterjemahkan sebagai momentum keputusan, bukan hanya status ekonomi. Pada praktiknya, petani tidak mengambil keputusan zakat sepanjang tahun dengan intensitas yang sama. Keputusan paling nyata muncul segera setelah panen ketika volume hasil sudah diketahui, bagian untuk konsumsi rumah tangga mulai dihitung, biaya produksi ditutup, dan sisa hasil mulai dipetakan. Bila lembaga zakat datang sebelum titik ini, pesan zakat terasa prematur. Bila datang terlalu jauh setelah panen, ruang kas sudah terserap untuk kebutuhan lain. Karena itu, keberhasilan penghimpunan sangat bergantung pada ketepatan membaca jendela keputusan ekonomi petani.

Jendela keputusan tersebut juga dipengaruhi bentuk hasil yang diterima petani. Pada banyak kasus, pendapatan pascapanen belum langsung hadir sebagai uang tunai yang siap disisihkan, tetapi masih berupa gabah, beras, atau

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hasil yang nilainya baru pasti setelah dijual. Kondisi ini membuat perhitungan zakat terasa lebih berat dibanding kewajiban finansial lain yang dibayar dari kas rutin. Pengelola zakat perlu memahami bahwa sebagian petani mungkin setuju secara normatif, tetapi menunda pembayaran karena belum tahu berapa nilai bersih hasil panen setelah dikonversi. Di sinilah dukungan teknis menjadi sangat penting.

Bila dibaca dari logika tersebut, variabel pendapatan sebenarnya bekerja melalui tiga lapis sekaligus: besaran hasil, persepsi kecukupan, dan kemudahan mengeksekusi pembayaran. Besaran hasil memberi sinyal apakah ada surplus. Persepsi kecukupan menentukan apakah surplus itu dianggap aman untuk dikeluarkan. Kemudahan layanan menentukan apakah niat yang sudah terbentuk akan benar-benar berubah menjadi pembayaran. Oleh karena itu, strategi penghimpunan yang hanya menyentuh satu lapis, misalnya dakwah kewajiban tanpa layanan praktis, cenderung kehilangan banyak potensi muzakki.

Rangkaian masalah dan intervensi yang paling relevan untuk konteks pendapatan petani diringkas pada Tabel 5. Tabel ini tidak menambahkan data baru, tetapi menerjemahkan temuan model ke dalam desain layanan yang lebih operasional untuk pengelola zakat pertanian di tingkat desa.

Tabel 5. Implikasi operasional temuan pendapatan bagi layanan zakat pertanian

Masalah lapangan	Intervensi layanan	Alasan strategis
Momen panen singkat dan keputusan cepat	Pos layanan musiman pada hari-hari panen	Masuk pada saat petani benar-benar menilai surplus pendapatan.
Nisab dianggap rumit	Lembar hitung sederhana atau kalkulator zakat pertanian	Mengurangi beban kognitif dan salah hitung.
Hasil masih berupa gabah atau beras	Bantuan konversi hasil panen ke nilai zakat	Membantu petani yang belum memegang kas tunai.
Biaya transaksi menuju lembaga cukup tinggi	Jemput zakat atau koordinator kelompok tani	Menurunkan ongkos waktu dan transportasi.
Kepercayaan pada penyaluran belum konkret	Laporan mustahik dan program desa yang transparan	Meningkatkan keyakinan bahwa zakat tersalur dengan tepat.

Jika tabel tersebut dibaca secara menyeluruh, terlihat bahwa masalah utama bukan ketiadaan kemauan berzakat, melainkan tingginya biaya keputusan yang harus ditanggung petani ketika pendapatannya bersifat musiman. Semakin banyak langkah yang harus dipikirkan sendiri oleh petani - menghitung nisab, menilai surplus, menyiapkan transportasi, memilih saluran penyaluran - semakin besar peluang minat berhenti pada tingkat niat. Sebaliknya, ketika lembaga zakat memotong biaya keputusan itu melalui layanan yang dekat, sederhana, dan hadir pada musim panen, jalur pendapatan terhadap pembayaran aktual akan menjadi lebih pendek.

3.6.2. Posisi temuan terhadap penelitian terdahulu

Secara empirik, hasil penelitian ini lebih dekat dengan studi-studi yang menempatkan pendapatan sebagai penjelas penting dalam kepatuhan atau minat berzakat [2], [6], [7], [13]. Kesamaannya terletak pada penegasan bahwa keputusan zakat tidak pernah lepas dari evaluasi terhadap kemampuan ekonomi. Dalam berbagai konteks, orang cenderung lebih siap menunaikan kewajiban finansial keagamaan ketika mereka menilai bahwa sumber penghasilannya cukup stabil atau memadai. Artikel ini memperkuat pola tersebut pada sektor pertanian padi, yakni pada konteks di mana pendapatan bersifat musiman dan lebih rapuh dibanding pendapatan bergaji tetap.

Di sisi lain, artikel ini juga menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang zakat pertanian sangat kontekstual. Sejumlah studi menemukan literasi zakat atau religiusitas berperan lebih kuat terhadap minat membayar zakat [5], [10], [14], [15]. Perbedaan itu tidak harus dibaca sebagai kontradiksi murni. Pada komunitas tertentu, pengetahuan zakat mungkin masih sangat beragam sehingga menjadi pembeda utama. Pada komunitas lain, religiusitas mungkin lebih variatif atau kepercayaan pada lembaga menjadi faktor dominan. Namun pada Desa Lambara, variasi yang paling menentukan justru berada pada persepsi kecukupan pendapatan. Itu sebabnya artikel ini menolak generalisasi yang terlalu mudah dan memilih membaca hasil secara ketat pada konteks petani padi setempat.

Pembacaan kontekstual semacam ini penting agar artikel tidak terjebak pada klaim yang terlalu luas. Kontribusi utamanya bukan menyatakan bahwa pendapatan selalu lebih penting daripada semua variabel lain di seluruh tempat, tetapi menunjukkan bahwa pada satu komunitas agraris yang diteliti secara sistematis, pendapatan tampil sebagai variabel paling dominan dalam menjelaskan minat membayar zakat pertanian. Kontribusi ini justru lebih kuat secara ilmiah karena terukur, spesifik, dan dapat diuji ulang pada lokasi lain. Dengan posisi seperti itu, artikel ini layak dibaca sebagai bukti empiris terfokus, bukan sebagai slogan normatif.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.7. Keterbatasan dan agenda penelitian lanjutan

Artikel ini tetap memiliki keterbatasan. Pertama, data yang digunakan bersifat potong lintang sehingga menangkap persepsi responden pada satu periode, bukan perubahan minat dari musim ke musim. Pada komunitas petani, perbedaan hasil panen antarperiode dapat mengubah hubungan antara pendapatan dan minat secara cukup tajam. Karena itu, penelitian longitudinal berpotensi memberi gambaran yang lebih presisi mengenai stabilitas niat berzakat dalam siklus pertanian.

Kedua, artikel ini berangkat dari model penuh skripsi yang memasukkan literasi zakat dan religiusitas sebagai variabel pengendali. Pilihan ini bermanfaat untuk menjaga kekokohan analisis, tetapi masih menyisakan ruang bagi variabel lain yang belum diikutkan, seperti kepercayaan pada lembaga zakat, pengalaman menerima manfaat program zakat, dukungan tokoh agama desa, serta persepsi keadilan distribusi zakat. Pada penelitian sosial, nilai R square 0,583 sudah kuat, tetapi angka tersebut sekaligus menandakan bahwa masih ada sekitar 41,7 persen variasi minat yang dijelaskan faktor di luar model.

Ketiga, fokus lokasi pada satu desa membuat artikel ini kuat secara kontekstual tetapi belum otomatis dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah sentra padi. Desa dengan pola irigasi, struktur kepemilikan lahan, dan akses kelembagaan berbeda bisa saja menunjukkan konfigurasi pengaruh yang tidak sama. Karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya membandingkan beberapa desa atau kabupaten untuk melihat apakah dominasi pendapatan tetap bertahan pada konteks yang berbeda. Namun, untuk konteks Desa Lambara, bukti yang tersedia sudah cukup tegas: pendapatan adalah variabel kunci yang tidak boleh diabaikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat pertanian padi di Desa Lambara. Dalam model struktural penuh, pendapatan juga tampil sebagai prediktor paling dominan dibanding konstruk lain. Temuan ini membuat kontribusi penelitian menjadi lebih tegas: minat berzakat pada komunitas petani padi lebih banyak ditentukan oleh persepsi kecukupan hasil panen dan kemampuan ekonomi daripada oleh faktor lain. Karena itu, strategi penghimpunan yang efektif harus disusun mengikuti ritme panen, arus kas petani, dan kemudahan transaksi. Artikel ini dengan demikian bukan hanya merangkum hasil skripsi, tetapi menegaskan ulang kontribusi empirisnya dalam bentuk yang lebih terfokus: pada komunitas petani padi Desa Lambara, minat membayar zakat pertanian lebih banyak ditentukan oleh persepsi kecukupan hasil panen dan kemampuan ekonomi dibanding oleh variasi literasi zakat maupun religiusitas. Implikasi langsungnya jelas, yaitu penghimpunan zakat pertanian akan lebih efektif bila dipasang pada titik keputusan ekonomi petani, bukan hanya pada tingkat seruan normatif. Secara praktis, naskah ini memberi arah yang lebih presisi bagi lembaga zakat maupun pemerintah desa. Pertama, penghimpunan zakat pertanian sebaiknya diposisikan sebagai layanan berbasis musim panen, bukan sebagai program generik sepanjang tahun. Kedua, intervensi utama tidak berhenti pada ceramah kewajiban, tetapi harus diwujudkan dalam alat hitung nisab yang sederhana, pendampingan pembayaran di titik panen, dan saluran penyaluran yang mudah dijangkau petani. Ketiga, penguatan ekonomi petani - melalui produktivitas, efisiensi biaya, dan stabilitas harga - perlu dibaca sebagai bagian dari ekosistem zakat, karena semakin stabil pendapatan, semakin besar kemungkinan minat berubah menjadi pembayaran aktual. Dengan demikian, temuan tentang pendapatan tidak boleh dipahami secara sempit sebagai masalah individu, melainkan sebagai dasar untuk merancang layanan zakat pertanian yang lebih realistis, tepat waktu, dan sesuai dengan ritme ekonomi pedesaan.

Referensi

[1] Badan Amil Zakat Nasional, Puskas BAZNAS, Zakatnomics Sektor Pertanian di Indonesia. Jakarta: Puskas BAZNAS, 2019.
[2] E. Y. Harahap, M. Zuhirsyan, and M. Marpaung, "Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Religiusitas, dan Kesadaran Terhadap Keputusan Membayar Zakat Pertanian," Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan, vol. 3, no. 1, pp. 341-349, 2022.
[3] S. Saputra, Mujahiddin, and Y. Tanjung, "Enhancing Sustainability through Agricultural Zakat-Based Philanthropy Movement: A Comprehensive Study on Social Welfare Capital," Journal of Islamic Thought and Civilization, vol. 14, no. 1, pp. 231-246, 2024. https://doi.org/10.32350/jitc.141.14
[4] F. Oemar, E. Endr, and M. T. Nugroho, "The Potential of Paying Zakat on Income: Evidence From an Emerging Economy," Corporate Governance and Organizational Behavior Review, vol. 7, no. 2, pp. 128-137, 2023. https://doi.org/10.22495/cgobrv7i2p11
[5] Y. Anisa, M. Mukhsin, and N. Najmudin, "Pengaruh Religiositas, Literasi Zakat dan Kepercayaan terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Profesi pada BAZNAS Provinsi Banten," Jurnal Masharif Al-Syariah, vol. 9, no. 2, pp. 12324-12348, 2024. https://doi.org/10.30651/jms.v9i2.22593
[6] Saifullah, S. I. Mulia, M. Muzamil, and Firdaus, "Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Zakat dan Pendapatan Terhadap Kesadaran Berzakat Perkebunan Sawit," Indonesian Journal of Islamic Economics and Business, vol. 8, no. 2, pp. 266-282, 2023. https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i2.1761
[7] A. Zaki and S. Suriani, "Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, Religiusitas, dan Motivasi Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di Baitul Mal Aceh Selatan," Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, vol. 7, no. 1, pp. 113-125, 2021. https://doi.org/10.24815/jped.v7i1.18258

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[8] J.-M. Becker, J.-H. Cheah, R. Gholamzade, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, "PLS-SEM's most wanted guidance," International Journal of Contemporary Hospitality Management, vol. 35, no. 1, pp. 321-346, 2023. https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474
[9] Puskas BAZNAS, Indeks Literasi Zakat: Teori dan Konsep. Jakarta: Puskas BAZNAS, 2019.
[10] N. D. Safitri and S. A. Suryaningsih, "Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan, Lokasi, dan Pelayanan terhadap Minat Membayar Zakat," Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, vol. 4, no. 3, pp. 188-201, 2022. https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n3.p188-201
[11] I. Kartika, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Membayar Zakat dengan Kesadaran sebagai Variabel Intervening," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, vol. 6, no. 1, pp. 42-52, 2020.
[12] W. Indrayanti and D. D. Iskandar, "Teori Perilaku Terencana dan Minat Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal," ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis, vol. 3, no. 1, pp. 3-6, 2020. https://doi.org/10.24269/asset.v3i1.2673
[13] O. W. Irsanti and M. B. Pamuncak, "Pengaruh Literasi, Religuisitas dan Pendapatan Terhadap Kepatuhan Muzakki dalam Membayar Zakat Pertanian di Daerah Bogor: BAZNAS," vol. 5, no. 10, pp. 4029-4042, 2024.
[14] A. R. Riski, N. Izzah, and R. H. Lubis, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Masyarakat dalam Membayar Zakat Pertanian di Dusun Aeksah," Journal of Islamic Social Finance Management, vol. 3, no. 2, pp. 146-162, 2022. https://doi.org/10.24952/jisfim.v3i2.6174
[15] H. Selviatun and R. K. Dewi, "Pengaruh Pengetahuan dan Religiusitas Petani terhadap Minat Membayar Zakat Pertanian Padi di Dusun Lelong," KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, dan Terapan, vol. 3, no. 3, p. 200, 2023.
[16] E. B. Weiser, "Structural Equation Modeling in Personality Research," in The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences, Measurement and Assessment, 2020. https://doi.org/10.1002/9781119547167.ch93

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7518
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)